

## Persepsi Orang Sunda Terhadap Wanita Bekerja

### *Sundanese Perceptions of Career Women*

Muhammad Naufal Laudza<sup>1</sup>, Nurusyda Aulidita Antariksa<sup>2</sup>, Nur Afifah Sholihah<sup>3</sup>, Tria Anisa<sup>4\*</sup>.

<sup>1,2,3,4</sup>, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

\*e-mail: [triaanisabd@gmail.com](mailto:triaanisabd@gmail.com)

**Abstrak:** Sejak dulu masyarakat Indonesia telah mengatur peran dan tanggung jawab berdasarkan perbedaan gender, tidak terkecuali di Jawa Barat. Namun, pola pembagian pekerjaan ini semakin tidak jelas karena semakin banyak wanita yang tetap bekerja setelah menikah. Fenomena ini memunculkan beragam pandangan dan persepsi dalam masyarakat, yang secara signifikan memengaruhi perilaku wanita yang bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami persepsi masyarakat Sunda terhadap wanita yang bekerja dilihat dari perspektif suami dan istri. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terstruktur pada empat pasangan suami istri bersuku Sunda. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas subjek berpendapat bahwa wanita yang sudah menikah seharusnya menjadikan pekerjaan rumah tangga sebagai prioritas utama. Jika wanita tersebut bekerja di luar rumah, pekerjaan yang fleksibel dianggap lebih cocok, sehingga mereka masih dapat mengurus rumah tangga dengan baik. Namun, dalam hal mencari nafkah, terlepas dari besarnya gaji istri, semua subjek sepakat bahwa suami adalah yang harus bertanggung jawab dalam memberikan nafkah.

**Kata kunci:** Persepsi, Sunda, Wanita Karir.

**Abstract:** Since ancient times, Indonesian society has structured roles and responsibilities based on gender differences, including in West Java. However, this pattern of job distribution has become increasingly unclear because more and more women continue to work after marriage. This phenomenon has generated various perspectives and perceptions within the community, significantly affecting the behavior of working women. The purpose of this research is to understand the perceptions of Sundanese society regarding women in the workforce, from the perspectives of both husbands and wives. This research adopts a qualitative method with a descriptive approach. Data was collected through observation and structured interviews with four Sundanese couples. The results of this study indicate that the majority of subjects believe that married women should prioritize household chores. If a woman works outside the home, a flexible job is considered more suitable so that they can still manage household responsibilities effectively. However, when it comes to providing for the family, regardless of the wife's income, all subjects agree that husbands are responsible for providing financial support.

**Keywords:** Perception, Sundanese, Career Woman.

Submitted: 02 June 2023; Accepted: xxxx; Published: xxxx

### Pendahuluan

Sejak dahulu masyarakat di Jawa Barat memiliki pemahaman dalam pembagian pekerjaan berdasarkan perbedaan gender. Sejak zaman dahulu, peran wanita selalu dikaitkan dengan pekerjaan rumah seperti memasak, mengerjakan pekerjaan rumah, melahirkan juga mengurus anak. Sementara itu, tugas dari seorang pria lebih dikaitkan dengan tugas-tugas diluar

pekerjaan rumah seperti mencari makan atau pada zaman dahulu biasa disebut sebagai berburu, dan bekerja untuk mencari nafkah pada zaman sekarang. Namun saat ini, pembagian kerja tersebut tidak lagi diterima begitu saja terutama bagi wanita. Karena pada saat ini tidak sedikit wanita yang memilih untuk tetap berkarir walaupun sudah menikah dan berkeluarga.

Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik yang menyebutkan bahwa pada tahun 2020 tercatat ada sebanyak 50,70 juta wanita dengan rentang usia 15 tahun keatas yang aktif bekerja (Dihni, 2021). Jumlah tersebut meningkat 2,63% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 49,40 juta orang.

Semakin banyaknya wanita yang memilih untuk bekerja, tentunya akan menimbulkan berbagai macam pandangan mengenai pekerjaan bagi kaum wanita itu sendiri. Hal ini akan menciptakan persepsi yang berbeda-beda dan menimbulkan pengaruh terhadap perilaku wanita dalam menentukan pilihannya seperti fokus dalam mengurus rumah tangga, berkarir, atau bahkan keduanya.

Persepsi merupakan unsur dasar dari sebuah aktivitas komunikasi. Persepsi yang tepat dapat membawa manusia kepada hubungan interpersonal yang berkelanjutan (Desvianto, 2013). Proses persepsi lebih dari sekedar pandangan seseorang terhadap suatu hal/kejadian/memori, lebih luas persepsi merupakan sebuah istilah yang mengandung unsur esensi terkait proses berpikir manusia.

Adapun persepsi dibentuk dari hasil pengalaman dan interaksi seseorang dengan orang lain, serta ikatan emosionalnya dengan kondisi lingkungan yang dihadapi. Persepsi dapat dibentuk oleh budaya yang melingkupinya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Samovar dkk. (2014) yang mengatakan bahwa, "persepsi merupakan suatu hal yang ditentukan oleh budaya". Persepsi yang tertanam di dalam diri seseorang dapat berupa keyakinan maupun nilai-nilai kehidupan sehingga persepsi seseorang dalam suatu budaya akan dapat dengan mudah untuk dipelajari.

Dalam penelitian ini, pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan mengenai wanita bekerja yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, kebutuhan-kebutuhan, dan kebudayaan Sunda (Atmadja, 2019).

Pada budaya Sunda sendiri, didapati bahwa perempuan Sunda memiliki persepsi yang baik pada identitas dirinya sebagai bagian dari budaya Sunda. Persepsi perempuan terhadap aktivitasnya di sektor publik mencakup hal-hal berikut: (1) Melalui pekerjaan, mereka dapat memberikan sumbangan finansial bagi keluarga. (2) Dengan bekerja, mereka memiliki kesempatan untuk membangun hubungan dengan individu di luar lingkungan keluarga dan meraih pengalaman yang berkontribusi pada pengembangan pengetahuan mereka. (3) Mereka dapat terlibat dalam kegiatan sosial dan mewujudkan diri mereka melalui pendidikan non-formal, seperti yang tercermin dalam beberapa penuturan dalam konteks budaya Sunda (Iriany, 2003).

Menurut temuan Iriany, persepsi perempuan Sunda cenderung positif terhadap identitas dirinya baik sebagai bagian dari etnis sunda, maupun sebagai perempuan seutuhnya. Persepsi perempuan Sunda yang telah menikah terhadap pekerjaan di sektor domestik dan sektor publik menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan positif terkait dengan menjalankan kedua peran tersebut. Di satu sisi, perempuan Sunda masih mengemban peran sebagai pengelola rumah tangga, sementara di sisi lain, mereka juga berusaha terlibat dalam pekerjaan di sektor publik untuk memberikan kontribusi pada aspek ekonomi keluarga dan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat.

Dalam konteks ini, tindakan mereka di sektor publik merupakan "usaha untuk meningkatkan situasi keuangan keluarga dan pada saat yang sama mendapatkan pengakuan sosial yang positif dengan dianggap sebagai wanita modern." Selaras dengan ini, perempuan Sunda kelas menengah cenderung menggabungkan pekerjaan dengan upaya memelihara kualitas keluarga melalui tugas-tugas domestik. Dalam lingkungan budaya sosial etnik Sunda, terdapat dukungan untuk peran ganda perempuan yang melibatkan kolaborasi yang seimbang antara perempuan dan laki-laki (Iriany, 2003).

Penelitian sebelumnya mengenai peran perempuan dalam sektor publik telah mengidentifikasi sejumlah isu yang terkait dengan fungsi keluarga. Oleh karena itu, diperlukan investigasi lebih lanjut untuk memahami apakah masalah-masalah yang telah terungkap oleh penelitian sebelumnya juga ada di kalangan perempuan di Jawa Barat. Hal ini relevan dengan realitas sosial mengenai aktivitas perempuan di Jawa Barat yang disampaikan oleh Djadja Saefullah (1995), di mana banyak perempuan di Jawa Barat yang memiliki latar belakang pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi cenderung lebih memilih untuk fokus pada pekerjaan rumah tangga. Hal ini juga sejalan dengan data dari BPS yang menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan di Jawa Barat usia 10 tahun ke atas terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, mencapai 42,19% (Iriany, 2003).

Penelitian berikutnya dilakukan pada perempuan keturunan terhormat dari suku Sunda, yang berasal dari keluarga menak, dan suami-suami mereka memberikan respon positif terhadap peran ganda perempuan, baik dalam lingkup domestik maupun sektor publik. Mereka bekerja dengan tujuan mencapai keseimbangan antara suami dan istri,

saling menghargai satu sama lain, mewujudkan kesejahteraan keluarga, dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial mereka. Struktur sosial dalam masyarakat Sunda saat ini tidak lagi membedakan peran antara suami dan istri dalam konteks rumah tangga.

Dukungan yang kuat terhadap kesejajaran ini terlihat dalam berbagai aspek, termasuk dukungan dari keluarga, tempat kerja, serta jaringan sosial. Artinya, perbedaan dalam peran dan status dalam keluarga telah terintegrasi dengan persentase perempuan yang sama dalam sektor domestik dan publik. Interaksi antara istri, suami, dan anak dalam keluarga telah berhasil diatasi, sehingga struktur yang sejajar secara fungsional dapat terwujud (Marlina, 2006).

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyaknya daerah dan suku, setiap suku pun memiliki ciri khasnya masing-masing. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya pengetahuan dari tahun ke tahun, persoalan pembagian peran tugas dari seorang suami dan istri pada suku Sunda semakin menarik untuk diteliti, terutama mengenai bagaimana persepsi sepasang suami istri yang bersuku Sunda. Sehingga hal ini melatabelakangi penelitian yang akan kami tulis berjudul Persepsi wanita Sunda pada wanita bekerja

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami realitas sosial dengan melihat situasi sebagaimana adanya serta mengeksplorasi masalah-masalah kualitatif melalui serangkaian langkah dalam proses penelitian. Dalam konteks ini, peneliti kualitatif diharapkan memiliki sifat terbuka (*open-minded*) dalam menghadapi permasalahan tersebut (Shidiq & Choiri, 2019). Adapun

pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif karena pendekatan tersebut efektif digunakan dalam memperoleh informasi yang spesifik mengenai opini, konteks sosial, dan perilaku.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang telah mengetahui secara pasti yang akan menjadi topik wawancara, karena sebelumnya telah disiapkan instrumen penelitian, berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2018).

Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat sunda pada wanita bekerja, dilihat dari persepsi suami dan istri. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri bersuku Sunda. Kemudian didapat responden yang terdiri dari 8 orang (4 pasangan suami istri).

## Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat pasang suami-istri yang bersuku sunda, didapati bahwa status jabatan dan pendapatan yang setara merupakan hal yang dapat diterima oleh pasangan suami-istri. Namun wanita dinilai harus lebih memprioritaskan pekerjaan rumahnya apabila ia sudah menikah. Hal ini dikarenakan prioritas bekerja atau mencari nafkah adalah kewajiban suami terlepas dari besar atau kecilnya gaji seorang suami, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa' ayat:34, yang artinya: "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". Selanjutnya, mengenai

pekerjaan yang cocok untuk seorang wanita/istri, mereka berpendapat bahwa yang cocok yaitu pekerjaan yang fleksibel atau yang bisa dikerjakan dirumah seperti mengajar atau membuka toko online. Pandangan mereka terhadap wanita yang bekerja bahwa ketika seorang wanita atau istri memilih untuk bekerja mereka akan memberikan dukungan sosial berupa bantuan, motivasi dan lain sebagainya.

## Diskusi

Peran perempuan Sunda di era modern ini telah mengalami banyak transformasi. Perempuan Sunda yang pada masa lalu sebagian besar aktivitasnya terbatas pada tugas rumah tangga, kini semakin sering terlihat di luar rumah. Terlihat bahwa perempuan Sunda terlibat lebih aktif dalam aktivitas di sektor publik, baik sebagai pekerja maupun sebagai anggota organisasi kemasyarakatan. Perubahan ini mencerminkan sifat dan karakteristik budaya Sunda yang adaptif, menerima perubahan dalam perkembangan zaman, dan fleksibel terhadap perubahan.

Mungkin bukan semata karena faktor budaya Sunda itu sendiri, tetapi mungkin juga karena meningkatnya biaya hidup yang mendorong wanita Sunda untuk memutuskan untuk bekerja. Kehidupan yang eksis adalah yang mendorong banyak wanita untuk bekerja (Rahman, 2018: 191). Di lingkungan perkotaan, seperti Bandung yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat, banyak wanita yang terlibat dalam sektor pekerjaan, terutama dalam industri tekstil atau garmen, sehingga sebagian besar pekerja di sana adalah perempuan (Rostiyati & Priyatna, 2017: 263). Alasan mereka berpartisipasi dalam aktivitas di luar rumah sesuai dengan pekerjaan mereka. Hal ini mencakup pencarian nafkah di Bandung karena peluang pekerjaan yang terbatas di desa, upaya untuk mencapai

status (termasuk posisi dan pengaruh dalam keluarga), otonomi (tidak bergantung secara ekonomi, memiliki kemandirian), afiliasi (mencari kebahagiaan dan banyak teman), serta stimulasi (mengejar pengalaman baru).

Dalam gambaran yang lebih sederhana, ada tiga motivasi utama mengapa wanita memilih untuk bekerja di luar rumah. Pertama, motivasi ekonomi (finansial). Ini berkaitan dengan kebutuhan finansial yang mendesak dalam rumah tangga, yang mendorong suami dan istri untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam situasi ini, istri tidak memiliki alternatif lain selain mencari pekerjaan di luar rumah.

Alasan kedua adalah kebutuhan sosial-relasional, yang berarti beberapa wanita memilih untuk tetap bekerja karena memiliki kebutuhan tinggi akan hubungan sosial dan relasional yang dapat mereka penuhi di lingkungan kerja. Faktor ini terkait dengan dorongan dari dalam diri wanita untuk memenuhi keinginan akan pengakuan (status) dan identitas sosial yang bisa mereka raih melalui interaksi dengan komunitas kerja. Oleh karena itu, bagi wanita yang menjalani karier semacam ini, berinteraksi dengan rekan kerja di kantor, misalnya, dianggap sebagai pengalaman yang lebih memuaskan daripada hanya tinggal di rumah. Selain faktor internal individu, faktor psikologis dan dinamika internal dalam lingkungan keluarga juga bisa memengaruhi keputusan seseorang untuk tetap bekerja di luar rumah.

Alasan ketiga adalah kebutuhan untuk pengembangan diri, di mana wanita bekerja untuk mengaktualisasikan diri, mengungkapkan kreativitas, memperluas diri sendiri dan potensi orang lain, berbagi pengetahuan dan pengalaman, mencipta dan berkontribusi, serta meraih penghargaan dan prestasi. Saat ini, upaya untuk mencapai pengembangan diri

melalui karier ini dianggap sebagai salah satu pilihan yang banyak dipilih oleh wanita, terutama seiring dengan semakin terbukanya peluang untuk meraih posisi karier yang lebih tinggi.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Sunda (suami istri) tentang persepsinya terhadap wanita bekerja, didapatkan bahwa setiap pasangan memiliki pendapat yang berbeda-beda. Beberapa subjek menyatakan bahwa masyarakat Sunda sekitarnya memiliki pandangan yang negatif terhadap wanita bekerja, seperti merasa disepelekan dan dikomentari bahwa wanita yang sudah menikah seharusnya mengurus rumah tangga saja. Sedangkan pada subjek lainnya, merasa bahwa tidak ada perbedaan antara wanita yang bekerja atau yang tidak bekerja bahkan ada yang mengatakan bahwa wanita bekerja dipandang lebih baik di masyarakat daerahnya. Mayoritas subjek mengatakan bahwa wanita yang sudah menikah seharusnya menjadikan pekerjaan rumah tangga atau mengurus rumah tangga sebagai prioritas dan pekerjaan yang cocok bagi wanita yang sudah menikah adalah pekerjaan yang fleksibel sehingga masih bisa untuk mengurus rumah tangga. Namun dalam urusan mencari nafkah, walaupun gaji istri lebih besar, semua subjek berpendapat sama bahwa suami lah yang wajib memberi nafkah terlepas dari besar kecilnya gaji.

## Referensi

- Atmadja, E. S. (2019). Persepsi Orang Sunda Terhadap Wanita Bekerja : Studi Kasus Di Kalangan Warga Rukun Warga Sumedang (RWS) Di Sumedang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Figure*, 1(1), 12–24.
- Desvianto, S. (2013). Studi Fenomenologi : Proses

- Pembentukan Persepsi Mantan Pasien Depresi Di Rumah Pemulihan Soteria. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi*, 1(3).
- Iriany, I. S. (2003). Dukungan Lingkungan Sosial Terhadap Aktivitas Peran Ganda Perempuan Kelas Menengah Etnik Sunda. *Jurnal UPI EDU*, 75. [http://jurnal.upi.edu/abmas/view/573/DUKUNGAN%20LINGKUNGAN%20SOSIAL%20TERHADAP%20AKTIVITAS%20PERAN%20GANDA%20PEREMPUAN%20KELAS%20MENENGAH%20ETNIK%20SUNDA\(Studi%20Kasus%20Di%20Kabupaten%20Garut\)The%20Social%20Environmental%20Support%20To%20Sundanese%20Women%20C3%A2%E2%82%AC%E2%84%A2s%20Multiplied%20Roles%20Activities%20Of%20The%20Middle%20Class\(A%20Case%20Study%20in%20Garut%20Re](http://jurnal.upi.edu/abmas/view/573/DUKUNGAN%20LINGKUNGAN%20SOSIAL%20TERHADAP%20AKTIVITAS%20PERAN%20GANDA%20PEREMPUAN%20KELAS%20MENENGAH%20ETNIK%20SUNDA(Studi%20Kasus%20Di%20Kabupaten%20Garut)The%20Social%20Environmental%20Support%20To%20Sundanese%20Women%20C3%A2%E2%82%AC%E2%84%A2s%20Multiplied%20Roles%20Activities%20Of%20The%20Middle%20Class(A%20Case%20Study%20in%20Garut%20Re)
- Komariah, S. (2019). Perubahan peranan wanita sunda: studi kasus di Kota Bandung. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(2), 354-384
- Mahmudah, S. (2008). Peran Wanita Karier Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.351>
- Marlina, I. (2006). Kedudukan Wanita Menak dalam Struktur Masyarakat Sunda (Studi Kasus di Kota Bandung). *Jurnal Sosiohumaniora UNPAD*, 8(2), 184–204.
- Muamar, A. (2019). Wanita Karir Dalam Perspektif Psikologis Dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), 21-37.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue9). [Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf](Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.Pdf)
- Sugiyono. (2018). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 6.